

## ANALISIS ISI KLAUS KRIPPENDORFF PADA UNGGAHAN “OPERASI MEMOLES CITRA JOKOWI” DI AKUN INSTAGRAM @TEMPODOTCO

Jesika Anasyasya Ribeiro  
[jesikarbr@gmail.com](mailto:jesikarbr@gmail.com)  
Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan kecenderungan pemberitaan mengenai Operasi Memoles Citra Jokowi pada akun Instagram @tempodotco. Untuk mengetahui bagaimana arah pemberitaan yang ditampilkan serta kecenderungan isi pesan yang dibangun dalam setiap unggahan. Dan yang terakhir untuk mengetahui bagaimana media membentuk konstruksi realitas sosial melalui framing isu tersebut di media sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi menggunakan pendekatan Klaus Krippendorff. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi unggahan Instagram yang berkaitan dengan isu Operasi Memoles Citra Jokowi, kemudian dikategorikan dan dianalisis berdasarkan unit analisis yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Operasi Memoles Citra Jokowi pada akun Instagram @tempodotco memiliki kecenderungan yang bersifat unfavorable. Unggahan yang ditampilkan lebih banyak menekankan aspek kritik terhadap strategi pencitraan politik, penggunaan anggaran negara, serta isu transparansi pemerintah. Pola pengulangan tema yang konsisten menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun realitas sosial tertentu melalui pemilihan isu dan penyajian pesan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan persepsi masyarakat terhadap isu politik. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dari masyarakat dalam menerima informasi serta profesionalisme media dalam menjaga keberimbangan dan objektivitas pemberitaan di ruang digital.

**Kata Kunci:** Analisis Isi, Klaus Krippendorff, Konstruksi Sosial, Media Sosial, Pencitraan Politik.

### ABSTRACT

*This study aims to identify the patterns and tendencies of news coverage regarding the “Operation to Polish Jokowi’s Image” on the Instagram account @tempodotco. It also seeks to examine the direction of the coverage and the tendency of message content presented in each post. Furthermore, this study aims to analyze how the media constructs social reality through the framing of this issue on social media. The research uses a quantitative approach with content analysis based on the framework of Klaus Krippendorff. The data collection technique was conducted through documentation of Instagram posts related to the issue, which were then categorized and analyzed based on predetermined units of analysis. The results show that the coverage of the “Operation to Polish Jokowi’s Image” on the Instagram account @tempodotco tends to be unfavorable. The posts emphasize criticism of political image-building strategies, the use of state budgets, and issues of government transparency. The consistent repetition of themes indicates that the media does not only deliver information but also constructs a particular social reality through issue selection and message presentation. Therefore, this study confirms that social media plays a significant role in shaping public opinion and perception of political issues. Hence, public critical awareness and media professionalism are necessary to maintain balanced and objective reporting in the digital space.*

**Keywords:** Content Analysis, Klaus Krippendorff, Social Construction, Social Media, Political Image..

### PENDAHULUAN

Media massa adalah sarana dimana masyarakat mengakses informasi yang terpercaya. Tidak hanya sebagai sumber hiburan dan edukasi namun media massa juga menjadi sarana

dalam mengakses informasi yang aktual dan terpercaya. Jangkauan dari media massa yang luas memudahkan media massa dalam menyebarkan informasi. Karena sifat dari media massa yang heterogen maka media massa sangat memperhatikan informasi apa saja yang akan ditampilkan dan juga memiliki andil yang sangat penting dalam meyebarluaskan informasi.

Media massa terus mengalami perkembangan dan beradaptasi dengan perubahan zaman serta kemajuan teknologi. Sebelumnya, informasi hanya disebarkan melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, tetapi saat ini media juga memanfaatkan media baru sebagai alat komunikasi. Kehadiran media baru mempermudah masyarakat dalam berinteraksi, serta mengakses informasi, pendidikan, dan hiburan secara cepat melalui internet. Melihat kemajuan ini, media informasi mulai memanfaatkan media sosial sebagai elemen penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Salah satu platform yang berkembang dengan pesat dan banyak digunakan dalam komunikasi saat ini adalah Instagram, yang kini berfungsi sebagai sarana utama dalam penyebaran informasi, interaksi, dan pemasaran digital.

Berdasarkan data, hingga Juli 2021, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 91,77 juta pengguna, dengan mayoritas penggunanya berasal dari kelompok usia 18–24 tahun (Tumiwa, 2022). Bahkan Indonesia menduduki peringkat ke empat di dunia sebagai pengguna Instagram terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik serta sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam berbagai aspek, termasuk politik dan bisnis.

Dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, praktik pemberitaan mengalami perubahan bentuk menjadi unggahan visual dan teks singkat. Meskipun demikian, konten yang disajikan tetap memiliki nilai jurnalistik dan mampu membentuk opini publik seperti berita konvensional. Instagram dikenal dengan kekuatannya melalui gambar, video, dan infografis, sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih menarik, mudah dipahami, dan cepat menyebar. Kondisi ini membuat media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyebaran isu tertentu yang berpotensi menggiring opini publik. Salah satu akun yang aktif mengangkat isu politik di Instagram adalah @tempodotco.

Tempo merupakan majalah mingguan Indonesia yang meliput berita dan politik, didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus, dengan edisi pertama terbit pada 6 Maret 1971. Sebagai media yang telah lama berdiri, Tempo menyesuaikan cara penyebaran informasinya dengan perkembangan teknologi melalui akun Instagram @tempodotco yang hadir sejak Februari 2013 dan terverifikasi pada September 2019. Akun ini memiliki jutaan pengikut dan banyak memuat unggahan yang berkaitan dengan politik serta kritik terhadap pemerintah. Kehadiran Tempo di Instagram menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana penting untuk menyebarkan informasi secara cepat, dinamis, dan interaktif, termasuk dalam membahas citra politik tokoh seperti Presiden Joko Widodo selama masa jabatannya pada 2014–2024.

Jokowi sendiri mempunyai akun Instagram dengan nama akun @jokowi, mempunyai 58,9 juta pengikut pada akun instagramnya. Sebagai Presiden Indonesia, Jokowi memiliki pengaruh besar dalam politik dan media, sehingga tak heran jika banyak media massa maupun new media memuat berbagai informasi tentang dirinya. Akun Instagram @tempodotco, misalnya, memuat sejumlah unggahan terkait Jokowi. Salah satunya bertema “Operasi Memoles Citra,” yang terdiri dari beberapa unggahan dengan fokus serupa.

Unggahan pertama yang mengangkat tema ini diunggah pada 13 Oktober 2024, menjelang akhir masa kepemimpinan Jokowi. Dalam keterangan unggahan tersebut,

disampaikan bahwa berbagai konten di media sosial, pidato dari tokoh politik, hingga pemberitaan media massa yang memuji program serta kebijakan Jokowi dianggap sebagai bentuk propaganda. Konten-konten ini dibuat sebagai bagian dari narasi untuk mengantarkan Jokowi menuju masa pensiunnya pada 20 Oktober 2024.

Gambar 1. Unggahan Pertama “Operasi Memoles Citra” pada akun Instagram @tempodotco



Sumber: ( Akun Instagram @tempodotco, 2024)

Dengan memanfaatkan metode analisis isi Klaus Krippendorff, peneliti berusaha mencari arti yang tersembunyi di balik unggahan tersebut, tidak hanya dari teksnya saja, tetapi juga dari konteks sosial dan waktu unggahan. Akun @tempodotco sebagai bagian dari platform media sosial tampak tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menyoroti taktik komunikasi politik pemerintah menjelang akhir masa jabatan Jokowi. Pilihan kata seperti propaganda menunjukkan adanya kritikan terhadap cara pemerintah dalam membangun opini publik, sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap narasi kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana media sosial, terutama akun berita yang dianggap kredibel, membentuk wacana dan memengaruhi pandangan masyarakat, apakah hanya sekadar menyampaikan fakta atau juga menciptakan opini tertentu.

Gambar 2 Unggahan Terakhir “Operasi Memoles Citra” pada akun Instagram @tempodotco



Sumber : (Akun Instagram @tempodotco, 2024)

Unggahan terakhir dengan tema Operasi Memoles Citra pada 17 Oktober 2024. Dapat dilihat pada caption yang ditulis oleh pihak @tempodotco kembali menekankan pada operasi memoles citra yang dilakukan oleh Jokowi menjelang akhir jabatannya yang menggunakan anggaran negara. Penulis mengamati bahwa istilah seperti anggaran negara sering muncul kembali dalam beberapa unggahan dengan tema Operasi Memoles Citra Jokowi. Ini menandakan bahwa konten dari unggahan tersebut banyak menekankan dugaan penggunaan anggaran negara yang dianggap tidak tepat sasaran. Pada tanggal 17 Oktober 2024, akun @tempodotco juga mengunggah kembali tentang proyek infrastruktur Jokowi yang dianggap telah meninggalkan utang dan mempengaruhi situasi BUMN. Dari

pengamatan ini, peneliti mendapati bahwa Tempo sangat fokus pada isu anggaran negara yang berasal dari pajak masyarakat, sehingga narasi ini berpotensi mempengaruhi pegangan opini publik terhadap citra Presiden Joko Widodo.

Dengan melihat fenomena ini, peneliti berminat untuk mempelajari bagaimana akun Instagram @tempodotco menyajikan unggahan terkait Operasi Memoles Citra Jokowi dengan pendekatan analisis isi yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan narasi, serta makna yang lebih dalam dalam teks, simbol, dan elemen visual di media sosial. Tema ini diangkat karena muncul kembali antara 13 hingga 17 Oktober 2024 menjelang akhir masa jabatan Jokowi dan memiliki pentingnya dalam konteks akademis serta sosial-politik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa unggahan tersebut tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga berfungsi dalam membangun realitas sosial dan mempengaruhi pemahaman publik mengenai pencitraan politik di dunia digital.

Berdasarkan observasi awal terhadap sepuluh unggahan dengan tema Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco, tampak adanya pola dan kecenderungan tertentu dalam cara penyampaian pesan. Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa framing yang paling mendominasi adalah yang bersifat unfavorable terhadap Presiden Joko Widodo. Hal ini terlihat dari konsistensi pemakaian istilah yang menekankan kritik terhadap citra politiknya menjelang akhir masa jabatannya. Tempo secara berkala menggunakan kata seperti kampanye dan citra diri yang masing-masing muncul empat kali. Selain itu, unggahan tersebut juga menonjolkan istilah seperti propaganda dan anggaran negara, serta menggunakan kata kiasan seperti raja dan mahkota untuk memperkuat kritik. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa postingan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun pandangan kritis terhadap pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis secara terstruktur bagaimana pola, makna, dan kecenderungan tersebut terbentuk melalui media sosial dengan menggunakan pendekatan analisis isi yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff, sehingga bisa memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk pendapat publik di ruang digital.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang muncul di masyarakat. Penelitian ini kemudian menarik temuan-temuan tersebut ke permukaan sebagai gambaran mengenai fenomena yang diteliti (Bugin, 2017). Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis unggahan tentang Jokowi di Instagram @tempodotco, dengan fokus pada pola, makna, dan representasi yang muncul dalam berita tersebut..

## **HASIL PEMBAHASAN**

Penelitian ini dimulai dari pemahaman bahwa media, terutama media digital seperti Instagram, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki andil penting dalam membentuk pandangan dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik melalui pilihan bahasa, serta strategi framing. Unggahan dengan tema Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco menunjukkan bagaimana narasi kritis, kiasan dan sindiran secara berulang untuk menciptakan makna tertentu mengenai komunikasi politik pemerintah menjelang masa jabatannya. Oleh karena itu, untuk memahami proses pembentukan makna ini, penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai dasar untuk

menganalisis bagaimana media membangun realitas politik dan mempengaruhi cara masyarakat menafsirkan isu yang disajikan.

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami posisi Tempo sebagai media dalam praktik komunikasi politik. Tempo tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media yang menjalankan fungsi kontrol sosial dengan mengkritisi kebijakan pemerintah. Kritik yang muncul dalam unggahan bertema Operasi Memoles Citra tidak dapat dipahami sebagai serangan personal terhadap Presiden Joko Widodo, melainkan sebagai bagian dari karakter jurnalisisme kritis Tempo yang secara konsisten mengawasi dan mengkritisi kebijakan pemerintah. Melalui strategi framing yang terlihat dari pemilihan kata seperti propaganda, anggaran negara, serta penggunaan metafora seperti raja dan mahkota, Tempo membangun narasi bahwa pencitraan politik merupakan proses yang terencana dan memiliki kepentingan tertentu. Pola ini menunjukkan kecenderungan penyampaian pesan yang bersifat kritis unfavorable, yang bertujuan mendorong publik untuk melihat secara lebih kritis komunikasi politik pemerintah.

Berdasarkan pemikiran Berger dan Luckmann, realitas sosial diyakini sebagai hasil ciptaan manusia melalui konstruksi terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya, atau yang dikenal dengan istilah "reality is socially constructed." Dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, keduanya menjelaskan bahwa pemikiran konstruksi sosial ini banyak dipengaruhi oleh Alfred Schutz dengan teori fenomenologinya (Romdani, 2021).

Jika dikaitkan dengan unggahan Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco, bisa dilihat bahwa kritik yang dilakukan oleh Tempo terhadap Jokowi adalah bagian dari konstruksi sosial yang dibangun melalui media. Tempo secara terus-menerus menampilkan istilah-istilah seperti kampanye, propaganda, anggaran negara, serta ungkapan kiasan seperti raja dan mahkota untuk membentuk pandangan umum bahwa pencitraan politik Jokowi menjelang akhir masa jabatannya adalah tidak asli dan sangat direayasa. unggahan ini bukan hanya sekadar gambaran dari kenyataan yang ada, melainkan adalah konstruksi realitas baru yang dibuat oleh media dengan tujuan untuk memengaruhi cara masyarakat memahami kondisi politik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh unggahan dengan tema Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco, tampak bahwa pola framing yang diterapkan lebih banyak menunjukkan kecenderungan yang bersifat unfavorable. Ini dapat dilihat dari pilihan kata yang menekankan kritik terhadap citra politik Presiden Joko Widodo menjelang akhir masa kepemimpinannya. Setiap unggahan secara konsisten memperlihatkan kata propaganda, kampanye citra pribadi, pemanfaatan anggaran pemerintah, serta kritik mengenai proyek infrastruktur.

Framing unfavorable adalah taktik media untuk mempresentasikan sisi buruk dari seorang tokoh atau kebijakan guna membentuk persepsi tertentu di antara audiens (Eriyanto, 2009). Dalam penelitian ini, kecenderungan unfavorable terlihat dari penggunaan kata kiasan seperti raja dan mahkota, serta narasi yang menggarisbawahi adanya usaha untuk menutup keburukan dan mengelabui publik. Dengan cara ini, framing yang digunakan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan perspektif kritis terhadap pemerintah.

Dengan demikian, sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Berger dan Luckmann, gambaran tentang Jokowi yang muncul di media sosial Tempo merupakan realitas yang telah melalui suatu proses pembentukan. Ini berarti bahwa masyarakat mengamati dan mengartikan Jokowi tidak hanya berdasarkan fakta politik yang ada, melainkan juga melalui cara Tempo mengatur dan menyajikan gambaran tersebut. Proses pembentukan realitas yang dilakukan oleh Tempo berkaitan erat dengan fungsi media sebagai perantara dalam menyampaikan informasi kepada publik. Dalam konteks ini, komunikasi massa menjadi

kerangka penting untuk memahami bagaimana konstruksi tersebut disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat secara umum. Komunikasi massa pada dasarnya ditujukan kepada masyarakat secara terbuka dan disebarluaskan secara luas melalui media massa, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak dalam waktu yang relatif cepat dan serentak (Kustiawan, 2022). Jika dihubungkan dengan postingan mengenai Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco, jelas bahwa kritik yang disampaikan oleh Tempo ditujukan kepada khalayak umum sebagai sasaran komunikasi massa. Melalui media Instagram, Tempo memanfaatkan sifat komunikasi massa yang terbuka dan menjangkau banyak orang untuk menyebarkan narasi penilaian.

Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet dan tetap bekerja dengan kaidah-kaidah jurnalistik sebagaimana media massa pada umumnya (Suryawati, 2011). Media online memiliki kekhasan pada penggunaan perangkat komputer dan sistem digital dalam menyajikan informasi atau berita kepada publik (Indriyani, 2020). Dalam penelitian ini, akun Instagram @tempodotco bisa dilihat sebagai salah satu bentuk media daring karena menampilkan konten jurnalistik seperti berita, pendapat, dan analisis yang dihasilkan oleh Tempo. Oleh karena itu, unggahan yang berkaitan dengan Operasi Memoles Citra Jokowi tidak bisa dianggap sebagai sekadar pandangan pribadi, tetapi sebagai karya jurnalistik yang disusun melalui proses editorial dan disebarluaskan ke masyarakat umum. Hal ini semakin menegaskan posisi unggahan Tempo sebagai subjek analisis dalam penelitian ini, mengingat konten yang dikaji merupakan bagian dari praktik media online yang memiliki tujuan informatif sekaligus interpretatif dalam membentuk wacana di kalangan publik.

Media sosial merupakan media online yang mendukung terjadinya interaksi sosial dan mengubah pola komunikasi dari yang semula bersifat satu arah menjadi dialogis (Doni, 2017). Media sosial telah membangun kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan cara berpikir masyarakat melalui proses komunikasi yang partisipatif (Tiasuti, 2017). Jika kita lihat dari unggahan Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco, media sosial berfungsi sebagai area publik di dunia maya yang memungkinkan kritik terhadap citra Jokowi disampaikan tidak hanya secara sepihak, tetapi juga dapat direspons, dibahas, dan ditafsirkan kembali oleh pengguna lain. Dengan sifat komunikasi yang saling interaktif, unggahan Tempo di Instagram tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi pemicu terbentuknya diskusi politik di ruang digital, di mana masyarakat memiliki peran aktif dalam memperkuat, menolak, atau mengubah makna yang disampaikan oleh media.

Instagram sebagai bagian dari media sosial memiliki karakteristik utama pada kecepatan distribusi informasi dan kekuatan visual dalam menyampaikan pesan kepada pengguna (Atmoko, 2012). Melalui gabungan gambar, ilustrasi, dan keterangan, Instagram memfasilitasi penyampaian informasi secara cepat dan mudah diakses oleh banyak orang. Dalam penelitian ini, penggunaan Instagram oleh Tempo menjadi taktik penting dalam membentuk kritik terhadap citra Jokowi. Visual yang dilengkapi dengan keterangan bernuansa kritis memungkinkan pesan disampaikan secara singkat namun penuh makna, sehingga lebih mudah menarik perhatian dan membentuk pandangan audiens. Dengan cara ini, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi konten, tetapi juga sebagai alat untuk membingkai yang memperkuat proses konstruksi realitas politik yang dilakukan oleh Tempo melalui unggahan-unggahannya.

Media baru memiliki sejumlah karakteristik utama, yaitu bersifat digital, interaktif, hipertekstual, virtual, berbasis jaringan, dan simulatif (McQuail, 2011). ciri khas ini membuat media mampu tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman dan pengalaman audiens dengan cara yang lebih mendalam daripada media

tradisional. Ketika dihubungkan dengan sepuluh postingan mengenai Operasi Memperbaiki Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco, ciri-ciri media baru itu terlihat dalam metode Tempo dalam mengembangkan dan menyampaikan kritiknya secara digital dan terhubung kepada publik yang lebih luas.

Karena itu, hadirnya media baru dengan adanya konvergensi dan pembaruan teknologi yang dimilikinya berpengaruh pada model komunikasi massa yang sudah ada sebelumnya. Media baru tidak hanya merubah cara penyampaian pesan, tetapi juga memengaruhi cara orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Media baru bahkan dapat dipandang seolah-olah memiliki agensi, karena kebaruan yang ditawarkannya mampu memicu serangkaian perubahan kecil yang kemudian menimbulkan efek domino dalam proses komunikasi manusia (Luik, 2020). Dalam konteks unggahan Operasi Memoles Citra Jokowi pada akun Instagram @tempodotco, media baru tidak hanya berperan sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga berkontribusi pada cara masyarakat menerima, menginterpretasikan, dan menanggapi kritik yang diberikan. Oleh karena itu, Instagram sebagai media baru berfungsi sebagai arena strategis bagi Tempo untuk membentuk pemahaman tentang realitas politik yang berpengaruh besar terhadap pandangan publik.

Secara khusus, dari sepuluh unggahan yang dianalisis, terdapat dua unggahan yang sangat cenderung mengkritik Jokowi secara langsung, yakni unggahan ketiga (14 Oktober 2024) dan unggahan kesembilan (17 Oktober 2024).

Dalam kedua unggahan tersebut, Tempo menghadirkan kiasan tentang raja yang enggan kehilangan mahkotanya, yang melambangkan posisi Jokowi sebagai pemimpin utama negara. Pemanfaatan kiasan ini menggambarkan cara kerja media baru secara simulatif, di mana sehari-hari politik tidak disajikan secara langsung, tetapi ditunjukkan melalui simbol dan metafora yang mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat.

Selain itu, sebagai platform digital yang interaktif dan berbasis jaringan, unggahan-unggahan Tempo di Instagram membuka peluang bagi pesan kritik itu untuk menyebar dengan cepat, mendapatkan komentar, dibagikan, dan ditafsirkan kembali oleh pengguna lain. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks media baru, seperti yang diuraikan oleh Lister, media tidak hanya berfungsi menjadi saluran informasi, melainkan juga sebagai ruang untuk menghasilkan makna yang melibatkan partisipasi dari audiens. Dengan cara ini, kritik Tempo terhadap citra Jokowi tidak hanya muncul sebagai teks jurnalistik, tetapi juga sebagai bagian dari budaya media digital yang membentuk diskursus politik di ruang publik.

Karakteristik media baru tersebut menjadi ruang bagi berlangsungnya proses konstruksi makna yang lebih intens di tingkat kognitif audiens. Dalam konteks inilah, asumsi dasar dari teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann menjadi relevan untuk memahami bagaimana realitas politik dibentuk melalui pesan media. Asumsi dasar dari teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann menyatakan bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki kemampuan kreativitas melalui sudut pandangnya terhadap dunia sosial di lingkungannya. Kemudian, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dapat menghasilkan sebuah pemikiran, sehingga mengingatkan ucapan Aristoteles yaitu “*cogito ergo sum*” yang berarti “saya berpikir, maka saya ada”. Ucapan Aristoteles tentang sebuah pemikiran menjadi dasar kuat bagi perkembangan gagasan konstruksi yang dibangun oleh setiap manusia dalam kehidupan masyarakat yang dapat dikonstruksi secara terus menerus (Romdani, 2021).

Jika dilihat pada unggahan pertama, Tempo bahkan sudah memberikan petunjuk lewat sebuah kalimat pada captionnya yang berbunyi: Jika Anda terpapar konten media sosial, pidato menteri, atau berita media massa yang memuji-muji program dan kebijakan Jokowi, Anda mungkin sedang mengonsumsi propaganda. Sebab, semua konten itu tak muncul secara natural. Konten dan berita itu didesain untuk mengantarkan Jokowi pensiun pada 20

Oktober 2024. Kalimat ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang diciptakan dan dibentuk, bukan hadir begitu saja. Dengan kata lain, Tempo melalui caption tersebut mencoba menunjukkan bahwa citra positif Jokowi tidak lahir secara alami, melainkan merupakan realitas yang dikonstruksi secara sengaja untuk tujuan politik tertentu.

Kemunculan kata kampanye, propaganda, anggaran negara, menutup keburukan, citra diri, program dan kebijakan, penarikan pujian, usaha infrastruktur, kebangkrutan BUMN yang dianalisis peneliti setelah melakukan coding, dimana kata-kata ini pastilah merupakan kata-kata pilihan oleh pihak jurnalis Tempo dibalik tema operasi memoles citra Jokowi yang ditampilkan dalam bentuk sepuluh unggahan di akun Instagram @tempodotco dari rentang waktu 13–17 Oktober 2024. Informasi merupakan objek yang dapat diteliti (Krippendorff, 2004). Dengan demikian, setiap kata dan istilah yang muncul dalam unggahan Tempo dapat dipahami sebagai unit analisis yang mencerminkan konstruksi makna tertentu. Artinya, pilihan kata yang digunakan Tempo tidak hanya mengisi ruang informasi, melainkan juga menjadi alat untuk membentuk persepsi publik mengenai kepemimpinan Jokowi.

Mengaitkan hal di atas penggunaan kiasan “raja” dan “mahkota” oleh Tempo bukan sekadar pilihan kata indah melainkan bagian dari proses konstruksi sosial. Dengan mengulang dan menonjolkan kiasan itu, Tempo ikut membentuk cara masyarakat melihat dan menafsirkan sosok Jokowi bukan hanya sebagai pemimpin yang melakukan tugas negara, tetapi juga sebagai figur yang sedang menjaga citra kekuasaannya. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, inilah contoh bagaimana media melalui para jurnalis dan caption yang diproduksi berperan aktif menciptakan realitas politik yang kemudian diterima, ditolak, atau dimodifikasi oleh publik.

Berdasarkan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa unggahan dengan tema Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco adalah contoh dari proses pembantuan realitas sosial yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Tempo sebagai media tidak hanya menyampaikan informasi politik, tetapi juga menciptakan realitas melalui pilihan kata, penggunaan kiasan, tampilan visual, dan narasi kritik yang dihadirkan dalam unggahannya. Dengan menggunakan Instagram sebagai platform baru yang bersifat digital, visual, dan interaktif, konstruksi realitas ini disebarluaskan secara luas dan memiliki potensi untuk membentuk sudut pandang masyarakat terhadap citra Jokowi. Oleh karena itu, citra Jokowi yang terlihat dalam unggahan Tempo bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan realitas yang telah dibentuk melalui proses jurnalistik dan penggambaran media. Ini menunjukkan bahwa media daring dan media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan penafsiran masyarakat mengenai realitas politik di era media modern.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unggahan dengan tema Operasi Memoles Citra Jokowi di akun Instagram @tempodotco menunjukkan pola konstruksi realitas yang cenderung kritis. Media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk makna melalui pemilihan isu, kata-kata, serta gambar yang dipakai. Ini menunjukkan bahwa Instagram sebagai platform baru telah menjadi arena strategis bagi media dalam mengembangkan wacana politik dan memengaruhi pandangan publik.

Hasil analisis unggahan dengan pendekatan Klaus Krippendorff menunjukkan bahwa banyak unggahan memiliki kecenderungan unfavorvel terhadap upaya pencitraan Presiden. Tempo menyajikan narasi yang menekankan pada memoles citra menjelang akhir jabatan, penggunaan anggaran negara, serta cara komunikasi politik yang dianggap bermasalah. Pola

ini menunjukkan bahwa framing yang dibangun oleh media tidak bersifat objektif, melainkan memiliki kecenderungan tertentu dalam mencerminkan realitas sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat konsistensi dalam pengulangan tema, seperti transparansi pemerintah, legitimasi pemanfaatan sumber daya negara, dan fungsi buzzer. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat pesan yang disampaikan dan membangun pemahaman publik secara bertahap. Dengan demikian, audiens diarahkan untuk melihat isu tersebut sebagai masalah serius yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Dalam perspektif konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, unggahan tersebut merupakan bagian dari proses pengeluaran dan penyerapan media dalam membangun realitas sosial. Dengan memberikan informasi yang teratur dan konsisten, media memiliki peran penting dalam membentuk realitas yang kemudian diterima oleh masyarakat. Proses ini mendakan bahwa pemahaman masyarakat tentang realitas politik adalah hasil dari konstruksi sosial, bukan sepenuhnya berdasarkan fakta objektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa media sosial, khususnya Instagram, berperan penting dalam membentuk opini publik serta citra politik. Akun @tempodotco tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang menciptakan makna dan wacana tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi media serta bersikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima, agar tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi realitas yang dibangun oleh media.

## **Saran**

### **1. Saran Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu komunikasi politik, khususnya yang berkaitan dengan media sosial dan pemberitaan politik di era digital. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, tidak hanya pada satu akun media sosial, tetapi juga membandingkan beberapa media agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pola pemberitaan dan konstruksi realitas politik di media digital.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau metode lain, seperti analisis wacana kritis atau framing media, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam. Penggunaan periode waktu yang lebih panjang serta penambahan unit analisis, seperti komentar audiens atau interaksi pengguna, juga disarankan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik.

### **2. Saran Praktis**

Bagi media, terutama dalam unggahan yang disampaikan melalui media sosial, diharapkan untuk lebih menekankan prinsip keseimbangan, akurasi, dan keterbukaan dalam mengangkat isu-isu politik. Media harus menyadari bahwa setiap pilihan kata, gambar, dan cara penyajian memiliki pengaruh pada pembentukan pendapat umum. Oleh karena itu, media sebaiknya memberikan ruang yang adil untuk berbagai perspektif, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya menguatkan satu pandangan tertentu. Selain itu, media perlu menjaga etika profesional dan prinsip jurnalistik agar dapat terus menjadi sumber informasi yang bisa dipercaya di tengah derasnya arus informasi digital.

Bagi pembaca atau masyarakat yang menjadi audiens media sosial, diharapkan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam literasi media dan berperilaku lebih kritis saat menerima informasi politik. Pembaca sebaiknya tidak langsung menganggap isi berita sebagai kebenaran yang mutlak, tetapi sebaiknya memverifikasi dengan membandingkan

informasi dari berbagai sumber. Pendekatan kritis ini sangat penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh cara penyajian atau konstruksi realitas yang diciptakan oleh media. Dengan demikian, pembaca bisa menjadi audiens yang aktif, selektif, dan bijak dalam memahami isu-isu politik yang ada di dunia digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dirgantari, A. S., Ansar, A., Rustandi, E., & Lestaluhu, S. A. (2024). Dasar-dasar komunikasi: Pengantar komprehensif untuk pemahaman proses komunikasi. PT Media Penerbit Indonesia.
- Lopulalan, D. L. Y., Dewi, N. P. S., Hidayanto, S., Amir, A. S., Putri, D. M., Christiani, L. C., Kasmaniar, Natasari, N., Puspitasari, M., Wahyuni, P., Mokodongan, E. N., & Putri, C. S. (2024). Teori-teori komunikasi. Widina Media Utama.
- Nasrullah, R. (2017). New media dan komunikasi politik. Jakarta: Kencana. ISBN 978-602-422-529-3.
- Panigraha, A., Ramadhanti, D. A., Wilfary, M. F., dkk. (2021). Wajah opini publik di media massa. (Y. D. Astuti, Ed.). Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. ISBN 978-623-90704-7-2.
- Pratama, B. I., Illahi, A. K., Pratama, M. R., Anggraini, C., & Ari, D. P. S. (2021). Metode analisis isi (Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial). Unisma Press.
- Ruliana, & Lestari, P. (2019). Teori Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada.
- Rusito, S. (2021). Teknologi internet: Dasar internet, Internet of Things (IoT), dan bahasa HTML. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia.
- Skripsi :**
- Abduh, I. M., & Cangara, H. (2022). Kritik sosial kebijakan pemerintah dalam platform media sosial dengan pendekatan komunikasi hyperpersonal. *Jurnal Nomosleca*, 8(1), 91–100. Universitas Merdeka Malang. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i1.7085>
- Alfein Fiqro, (2023). Analisis Isi Konten Video Edukasi Tentang Mental Health Pada Akun Tiktok @Alodokter.id . *Jurnal Komunikasi*, vol 6 (2 )
- Bungin, B. (2008). Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa, iklan, televisi, dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Kencana.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Effendi Nisrina, (2024). Pesan Dakwah Dalam Film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” Melalui Platform Youtube (Analisis Isi Klaus Krippendorff). *Jurnal An-Nida*, Vol. 16, No. 1
- Ichsan Wahyu, (2020). Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Layla Majnun. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2020: 221-240
- Irsad Muhamad., Ningsih Masnia., & Dewi Ratnaningrum. (2024). Peran Akun Tik Tok @Mojokerto Jalan-Jalan Dalam Pemasaran Pariwisata di Mojokerto. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 2, no 4
- Jurnal dan Artikel:**
- Karman. (2015). Konstruksi realitas sebagai gerakan pemikiran: Sebuah telaah teoretis terhadap konstruksi realitas Peter L. Berger. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5, 11–23.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi massa. *Analytica Islamica*, 11(1), 1-9.
- Mardyanah, S. (2021). Analisis isi Klaus Krippendorff pada pemberitaan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja di Detik.com. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pamilih, D. B. (2022). Analisis pesan dakwah dalam akun Instagram @kumpulan.ceramah.singkat . Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Putri Frieda., Lukmanto Triyono., & Dwiningtyas Hapsari. (2021). Teknik-teknik Persuasif Dalam Media Sosial (Studi Analisis Isi Kualitatif Pada Akun Mentor Parenting Ayah Edy di YouTube). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 1

- Sintaparamita, I. M. (2020). Komunikasi politik dalam kampanye Pilpres 2019: Analisis framing media online. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 1–17. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.14844>
- Suryadi, D. B. (2022). Humor Pergaulan dalam Dakwah: Analisis Model Krippendorff pada Dakwah KH. Anwar Zahid di Channel YouTube . Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Yulianingsih, H. (2017). Analisis Isi Pesan yang Terkandung dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2. Skripsi, Universitas Fajar, Makassar.